

Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film kartun Kisah Imam Syafi'i berdasarkan perspektif John L. Austin

Maftuhah Salamaton Ni'mah

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200301110039@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Film kartun imam Syafi'i, ilokusi, lokusi, john l. austin, perlokusi

Keywords:

Imam Syafi'i cartoon film, illocutionary, locutionary, john l. austin, perlocutionary

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film kartun imam Syafi'i berdasarkan perspektif John L. Austin. Tindak tutur merupakan sebuah fenomena bahasa yang melibatkan penutur dan mitra tuturnya. Setiap tuturan akan berbeda tergantung situasi, tempat, waktu, penutur, mitra tutur, konteks tutur dan waktu tuturan terjadi. Tujuan diadakannya penelitian adalah untuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film kartun imam Syafi'i serta menjelaskan fungsi dari ketiga jenis tindak tutur tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif sedangkan analisa data menggunakan model miles dan huberman, yang mana terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, pemaparan data dan penarikan

kesimpulan. Landasan teori dalam penelitian ini adalah perspektif John L. Austin, yaitu pengklasifikasian tindak tutur menjadi tiga jenis, lokusi, ilokusi dan perlokusi. Hasil penelitian ditemukan lima lokusi berupa memberi informasi, curahan, nasihat, mendoakan, dan klarifikasi. Empat ilokusi berupa meminta maaf, bertanya, berharap, dan memanggil. Lima Perlokusi berupa berterimakasih, menentang, menghina, meyakinkan, dan menjengkelkan.

ABSTRACT

This research is entitled analysis of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts in Imam Syafi'i's cartoon based on the perspective of John L. Austin. Speech act is a language phenomenon that involves speakers and speech partners. Each speech will be different depending on the situation, place, time, speaker, speech partner, speech context and when the utterance occurs. The aim of this research is to analyze locutionary, illocutionary and perlocutionary acts in the cartoon imam Syafi'i and to explain the functions of the three types of speech acts. The research method used is qualitative research, while the data analysis uses the Miles and Huberman models, which consist of three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The theoretical foundation in this study is the perspective of John L. Austin, namely the classification of speech acts into three types, locutionary, illocutionary and perlocutionary. The results of the study found five locutions in the form of giving information, outpouring, advising, praying, and clarifying. The four illocutions are apologizing, asking, hoping, and calling. The five Perlocutions are thanking, opposing, insulting, convincing, and upsetting.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi merupakan bagian dari kajian pragmatik yang sampai kini menjadi topik menarik di kalangan pengkaji linguistik. Bagaimana tidak, tindak tutur merupakan aspek pokok ilmu pragmatik sehingga eksistensinya menjadi acuan dasar ketika menganalisa bagian lain seperti implikatur, praanggapan, struktur wacana dan prinsip kesantunan (Saadah, 2021). Selain itu, proses tindak tutur terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan lawan tuturnya, baik sekedar memberi informasi atau pengetahuan baru bahkan memiliki efek timbal balik atas ujaran yang telah dituturkan tadi (Sulistyowati et al., 2013). Oleh karenanya secara tidak langsung tindak tutur terjadi pada setiap kegiatan berkomunikasi yang tentunya melibatkan penutur dan mitra tuturnya (Marizal et al., 2021).

Adanya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film kartun menunjukkan bahwa setiap ujaran yang diucapkan memiliki makna, dan makna tersebut memiliki hubungan dengan konteks yang ada (Andriyani et al., 2021). Varian tindak tutur yang terjadi dalam film kartun ini memberi informasi bilamana tindak tutur tidak terbatas pada penuturannya saja, tetapi juga tindakan berdasarkan tuturan dari penutur tersebut (Pietasari, 2017). Sehingga jika seseorang berkomunikasi berarti ia juga melakukan tindakan, yang mana tindakan tersebut muncul dari bahasa yang telah diucapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya sebagaimana yang dikatakan Bayat (Sagita & Setiawan, 2020).

Berbicara tindak tutur tidak akan lepas dari pembahasan pragmatik, yaitu sebuah disiplin ilmu yang mengkaji mengenai makna yang bergantung pada situasi ujaran (Saadah, 2021). Pendapat ini dikatakan oleh Leech dalam (Munawaroh et al., 2020). Menurut Yule, pragmatik adalah kajian makna yang disampaikan oleh penutur kemudian ditakwil oleh mitra tuturnya (Berbahasa & Muhammad, 2016). Morris mengartikan pragmatik sebagai ilmu keterkaitan antara tanda dengan interpretasinya. Tanda yang dimaksud disini adalah bahasa, sehingga pragmatik muncul dikarenakan adanya pemikiran ini (Islam, 2017).

Fenomena tindak tutur yang terjadi sangat beragam, semuanya akan berbeda sesuai dengan tempat, waktu, penutur, mitra tutur, konteks tutur dan cara ketika seseorang berujar. Tindak tutur tidak hanya berbentuk dialog atau tulisan yang berada dalam dialog cerpen, novel, maupun naskah drama. Tapi juga bisa berbentuk percakapan dalam film dan drama serta percakapan dalam sebuah pidato atau ceramah seorang kyai (Munawaroh et al., 2020). Dalam praktiknya tindak tutur bisa dilihat dari berbagai sisi, salah satunya tindak tutur yang terjadi pada film kartun kisah imam Syafi'i. Telah disebutkan didalamnya ketika ibu imam Syafi'i memberi nasihat pada anaknya supaya mengikuti pembelajaran dengan orang kaya sehingga ia mendapat ilmu. Hal ini sangat tidak wajar, yang mana biasanya nasihat mengandung kebaikan tetapi disini disajikan dengan cara yang kurang baik. Peristiwa seperti ini menunjukkan bahwa tindak tutur bergantung pada situasi dan kondisi yang mengikuti (Andriyani et al., 2021). Dialog yang ada dalam film mengandung tindak tutur diantaranya lokusi, ilokusi dan perlokusi. Kemudian, alasan peneliti memilih film animasi menjadi objek dikarenakan bahasa yang

digunakan mudah dan sederhana sehingga memudahkan peneliti untuk mentafsiri tuturan yang ada.

Untuk mengetahui makna ujaran yang dituturkan, maka digunakanlah perspektif milik John L. Austin. Austin menyatakan bahwa suatu tuturan tidak serta merta untuk disampaikan saja melainkan ada maksud sehingga muncullah respon dalam tindak tutur. Yang mana dalam penerapannya, tindak tutur memiliki hubungan dengan situasi dan kondisi mitra tutur (Fizriyani, 2022). Dalam pengklasifikasiannya, Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi (Ruwandani, 2021). Ketiga pengklasifikasian tersebut secara singkatnya yaitu lokusi digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dan mendeskripsikan apa yang diucapkan penutur, ilokusi menyatakan penutur melakukan sesuatu yang bergantung pada maksud, niat dan tujuan penuturnya, dan perlokusi merupakan tindak tutur yang berpengaruh pada orang lain (Andriyani et al., 2021, Duarte & Lopes, 2022). Peneliti menggunakan teori Austin karena teori ini cocok digunakan untuk mengkaji tindak tutur dalam film animasi kartun “Imam Syafi’i”. Berbagai macam tuturan yang terdapat pada dialog film tersebut dapat dianalisa menggunakan tiga pengklasifikasian yang telah disebutkan tadi.

Dalam teorinya Austin menganggap bahasa sebagai sarana yang digunakan untuk mengungkapkan argumen sebagaimana yang terdapat dalam bukunya “How to Do Things With Words” (Bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata) (Pandor, 2018). Pembahasan dalam buku tersebut menjelaskan tentang perbedaan makna kata berdasarkan sebuah konteks. Perbedaan ujaran menurut Austin terbagi menjadi dua, yaitu Ujaran konstatif yang berarti ujaran yang menggambarkan keadaan nyata dan kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan sedangkan ujaran performatif bergantung pada penuturnya, sebab peran penutur memiliki keterkaitan akan konsekuensi isi tuturan (Pandor, 2018). Selain itu, menurut Austin terjadi tiga tindak tutur yang saling bersamaan, yaitu lokusi sebagai makna pokok, ilokusi sebagai penuturan atas sebuah pemberitahuan, dan perlokusi akibat yang timbul dari adanya ujaran tersebut (Pratama, 2017).

Dari beberapa studi yang telah ada selama ini hanya cenderung pada 6 aspek. Aspek pertama yaitu tindak tutur secara umum, yang mana tindak tutur ini terjadi dalam beberapa peristiwa, diantaranya dalam konteks penghormatan wayang, kisah nabi yusuf, dan kearifan lokal bahasa Madura (Fizriyani, 2022, Pratama, 2017, Effendy, 2014). Aspek kedua adalah tindak tutur direktif yang ada pada berbagai macam objek, seperti halnya pada sosial media yakni iklan. Tidak hanya terbatas pada sosial media saja, melainkan pada pembelajaran di sekolah, upacara adat perkawinan dan tindak tutur berupa tulisan yang terjadi dalam novel (Prastio & Syukur, 2021, Marizal et al., 2021, Nifmaskossu & Rahmat, 2019, Pietasari, 2017). Aspek ketiga adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi cenderung lebih banyak dan objek kajiannya juga bervariasi, diantaranya film kartun animasi shalahuddin, pidato juru bicara pada masa covid 19, sosial media tweet dan talkshow di televisi, interaksi guru dalam kelas dan pementasan ludruk, (Primadani, 2021), Munawaroh et al., 2020, Putri et al., 2020, Sagita & Setiawan, 2020, Armistany & Zamzani, 2019, Luckiyanti et al., 2017). Aspek keempat adalah tindak tutur perlokusi. Perlokusi pada unggahan instagram bertema covid 19, film keluarga cemara, dan karikatur rubrik opini di surat kabar (Andriyani et al., 2021, Nadzifah & Yudi Utomo, 2020,

Arnisyah & Sabardila, 2018). Aspek kelima adalah tindak tutur yang mencakup 3 klasifikasi yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi diantaranya yaitu tindak tutur yang terjadi dalam kesan dan pesan, debat cawapres republik Indonesia dan Whatsaapgroup (Saadah, 2021, Ziraluo, 2020, Kaptiningrum, 2020). Aspek keenam adalah tindak tutur ekspresif yang ada pada channel youtube tema madrasah dan video pembelajaran bahasa Indonesia (Lalu Muhammad Rudi Fahrizal, 2022, Wiwaha et al., 2021).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu. Bentuk persamaan tersebut yaitu sama membahas tentang tindak tutur baik itu lokusi, ilokusi dan perlokusi (Saadah, 2021, Ziraluo, 2020, Kaptiningrum, 2020). Yang mana ketiga jenis tindak tutur akan dibahas secara menyeluruh dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaannya yakni objek penelitian berupa film animasi kisah imam syafii'l dengan fokus kajian berdasarkan ketiga aspek yang dipaparkan sebelumnya yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi menggunakan perspektif John L. Austin. Hal ini akan menjadi perbedaan dari kajian sebelumnya, sebab pada kajian terdahulu film yang digunakan adalah film animasi Shalahuddin al-Ayyubi yang mana hanya menggunakan satu sudut pandang yaitu tindak tutur ilokusi saja (Primadani, 2021). Selain itu, juga terdapat objek film keluarga cemara dengan sudut pandang tindak tutur perlokusi (Nadzifah & Yudi Utomo, 2020).

Adapun posisi penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai tindak tutur pada sebuah film dan menjadi pelengkap kajian tindak tutur sebelumnya, yang mana peneliti menemukan penelitian tindak tutur pada film animasi yang hanya berfokus pada tindak tutur ilokusi saja (Primadani, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan ketika melakukan analisa tindak tutur baik itu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang membahas kajian tindak tutur. Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelengkap teori sebelumnya dan menjadi acuan dalam pembahasan tindak tutur. Secara spesifik nya tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film kartun “ Imam Syafi’i ” serta menjelaskan fungsi dari ketiga jenis tindak tutur tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa dalam proses komunikasi terjadi aktivitas tindak tutur. Berdasarkan pengaplikasiannya tindak tutur bergantung dengan konteks sehingga tuturan dapat dipahami oleh penutur dan mitra tuturnya. Selain itu, tindak tutur juga memiliki keterkaitan dengan tempat, waktu, penutur, mitra tutur, dan cara ketika seseorang berujar, oleh karenanya jenis tuturan yang satu dengan lain akan memiliki perbedaan. Dalam film kartun imam Syafi’i terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena data penelitian ini berupa ucapan atau dialog dalam film kartun kisah imam Syafi’i dan fenomena yang dikaji adalah tindak tutur dalam film kartun kisah imam Syafi’i berdasarkan perspektif Austin. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil datanya berbentuk deskriptif bisa berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Farida Nugrahani, 2014).

Sumber data primer penelitian ini adalah Film Kartun Animasi Arab kisah Imam Syafi'i yang berdurasi 12 menit 41 detik. Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan tindak tutur, bisa berupa buku, jurnal, artikel dan sebagainya. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik tonton dan teknik catat. Pada tahap teknik tonton yang dilakukan adalah pertama, menonton film animasi kartun kisah imam Syafi'i yang akan dijadikan sebagai objek pengamatan dan mengira-ngirkan jenis tindak tutur yang terjadi dalam film tersebut. Kedua, menonton ulang film animasi kartun kisah imam syafi'i dan fokus terhadap dialog yang terjadi dalam film sehingga dapat dianalisa mana yang lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selanjutnya pada tahapan teknik catat, peneliti mencatat semua percakapan dalam film animasi kisah imam Syafi'i yang mengandung tindak tutur, baik itu lokusi, ilokusi dan perlokusi, kemudian dikelompokkan percakapannya berdasarkan ketiga bagian tersebut sebagaimana yang telah diklasifikasikan oleh Austin. Dikarenakan sebuah data harus valid maka digunakanlah peningkatan ketekunan dengan membaca ulang teori yang ada, kemudian juga dilakukan pendiskusi dengan teman sejawat dan langkah terakhir adalah berkonsultasi dengan dosen.

Analisis data berdasarkan model miles dan huberman, yang terdiri dari reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan (Thalib, 2022). Reduksi data dilakukan dengan peneliti memilah data yang sesuai dengan perspektif Austin kemudian menggolongkannya dalam tabel sesuai ketiga pembagian, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selanjutnya data yang sudah valid dalam bentuk tabel diinterpretasi sesuai bentuk tuturan yang ada dalam tabel. Tahapan terakhir penarikan kesimpulan dimana peneliti menarik garis besar hasil penelitian yang berisi deskripsi analisis dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada film animasi kisah imam Syafi'i dengan menginduksi data serta menambahkan interpretasi peneliti sendiri guna memperoleh simpulan yang jelas dan tepat.

Pembahasan

Jenis Tindak Tutur

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur

Tanda Bahasa	Jenis Tindak Tutur
Jenis Tindak Tutur	Lokusi
	Ilokusi
	Perlokusi

Penelitian ini menemukan bahwa dalam film kartun imam Syafi'i ditemukan tiga jenis tindak tutur sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Austin. Pertama, lokusi yaitu tindak tutur yang hanya sebatas mengungkapkan atau mendeskripsikan sesuatu dan arti kalimatnya sesuai dengan sintaksis kalimat tersebut, lokusi ini bersifat lepas dari konteks artinya tidak bergantung pada situasi yang terjadi (Sukma et al., 2021, Nifmaskossu & Rahmat, 2019, Armistany & Zamzani, 2019, Pratama, 2017, Berbahasa & Muhammad, 2016). Kedua, ilokusi yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu artinya dalam tuturan mengandung sebuah maksud, fungsi dan tujuan dari tuturan (Fizriyani, 2022, Sukma et

al., 2021, Nifmaskossu & Rahmat, 2019, Armistany & Zamzani, 2019, Pratama, 2017, Islam, 2017, Berbahasa & Muhammad, 2016). Ketiga, perlokusi yaitu tindak tutur yang memiliki dampak atau pengaruh terhadap mitra tuturnya, berarti perlokusi lebih memusatkan pada bagaimana respon yang muncul dari lawan tuturnya (Andriyani et al., 2021, Sukma et al., 2021, Nifmaskossu & Rahmat, 2019, Armistany & Zamzani, 2019, Pratama, 2017, Berbahasa & Muhammad, 2016).

Fungsi Tindak Tutur

Tabel 2. Fungsi Tindak Tutur berdasarkan Jenisnya

Jenis Tindak Tutur	Fungsi Tindak tutur
Lokusi	Memberi informasi
	Curahan
	Nasihat
	Mendoakan
	Klarifikasi
Illokusi	Meminta maaf
	Bertanya
	Berharap
	Memanggil
Perlokusi	Berterimakasih
	Menentang
	Menghina
	Meyakinkan
	Menjengkelkan

TINDAK TUTUR LOKUSI

Lokusi yaitu mengungkapkan sesuatu dan pendeskripsikan apa yang diucapkan penutur (Andriyani et al., 2021).

Memberi Informasi

مالك : هذا يكفي اليوم يا محمد، في الغد إنشاء الله نكمل [١]

الشافعي : اخشى ان اكون سببا في ارقاهك ياسيدي مالك (٦:٤٨-٦:٣٩)

Imam Malik merupakan guru dari Imam Syafi'i, setiap harinya beliau telah mengajar berbagai macam ilmu pengetahuan kepada imam Syafi'i. Suatu ketika dimana imam Malik sedang berdiskusi dengan imam Syafi'i, imam Malik mengatakan pada imam Syafi'i bahwa pembelajaran pada hari itu dicukupkan sebab waktu sudah sore dan pembelajaran akan dilanjutkan esok harinya.

Perkataan yang diucapkan imam Malik tidak lain hanya untuk memberi informasi bahwa pembelajaran sudah cukup, hal ini mengandung arti bahwa tuturan yang dituturkan memiliki makna untuk memberi informasi terkait pembelajaran diakhiri. Sesuai dengan teori tindak tutur, tuturan yang diucapkan imam Malik (penutur) termasuk lokusi sebab penutur hanya ingin mengungkapkan informasi tersebut.

Curahan

[٢] الأم : هذه رسائل مكتوبة يا محمد ماذا ستفعل بها ؟

الشافعي: انها رسائل لا يريدونها اصحابها، آخذها منهم واكتب على ظهرها اطمأني يا أمي فهناك دائما طريقة

للحصول على العلم وتدوينه

الأم : كلما نظرت في عينك يا محمد تأكدت انك ستكون ذا شأن عظيم بإذن الله (٢:٠٨-١:٤٥)

Dalam perjalanan mencari ilmu imam Syafi'i banyak menderita, sebab ibunya tidak memiliki biaya untuk mendidiknya. Menyikapi hal ini, imam Syafi'i tidak putus asa bagaimanapun caranya akan dilakukan supaya ia mendapatkan ilmu, hingga suatu saat ia mengambil kertas sisa untuk dipakai. Melihat perilaku anaknya itu, ibu imam Syafi'i mencurahkan isi hatinya bahwa beliau yakin anaknya suatu saat nanti pasti akan mendapat kedudukan yang agung dan posisi yang mulia. Dialog yang diucapkan ibu termasuk ke dalam tindak tutur lokusi, karena sebagaimana teori yang ada curahan termasuk pengungkapan yang sebatas pernyataan.

Nasihat

[٣] الأم : انا عندي الحال

الشافعي: ماذا؟

الأم : احضر الدرس مع أبناء الأغنياء ولا تشعر المدرس انك ستضيع وقته بالأسئلة واستمع لما يقول

وافهمه جيدا وانا واثقة من انك ستستفيد من هذا الأمر وتستغله لصاحبك (٣:٣١-٣:١٠)

Imam Syafi'i merasa sedih sebab ketika ia bertanya tentang banyak hal gurunya tidak berkenan menjawab, hal ini disebabkan imam Syafi'i tidak membayar biaya pendidikan tersebut. Melihat anaknya seperti itu, ibunya sangat sedih. Pada akhirnya ibu memberi nasihat kepada imam Syafi'i supaya ia mengikuti pembelajaran dengan orang kaya. Ibunya mengatakan datangilah pembelajaran dengan orang kaya dan gurunya pasti tidak akan merasa berat jika kau banyak bertanya.

Tuturan yang diucapkan ibu imam Syafi'i mengandung nasihat yang diberikan pada anaknya. Bersesuaian dengan teori tindak tutur, nasihat termasuk lokusi dikarenakan penutur hanya ingin mengungkapkan sesuatu.

Mendoakan

[٤] الأم : ماذا تعلمت؟

الشافعي : تعلمت الذل للعلم والأدب للمعلم

الأم : بارك الله فيك (٥٦:٤-٥٥:٥)

Setelah imam syafi'i mengikuti pembelajaran dengan orang kaya, kemudian ia pulang ke rumah, saat di rumah ibunya bertanya kepadanya perihal materi apa yang telah dipelajari. Akhirnya imam syafi'i menjawab tentang apa yang dipelajari tadi. Mendengar jawaban dari anaknya, ibu mendoakan semoga Allah memberkahi disetiap langkah anaknya.

Tuturan yang diucapkan ibu termasuk ke dalam tindak tutur lokusi dikarenakan, ibu ingin mengungkapkan apa yang ada di dalam pemikirannya.

Klarifikasi

[٥] الشافعي: ولكن لا اظن ان امرأتك طالق بالقسم الذي اقسمته صحيح

الرجل : ماذا؟

الشافعي: الخطأ الذي ارتكبت هو انك اقسمت بالطلاق ولكن لم تقسم على باطل بل قولك

ان الحمامة لا تكف عن الهديل قول صحيح (٢٠:٩-٣٩:٩)

Pada suatu saat terdapat laki-laki yang mendatangi imam Malik, disana laki-laki itu menceritakan apa yang telah terjadi sehingga imam Malik menetapkan bahwa istri dari laki-laki tersebut terthalaq. Mendengar percakapan dari keduanya, imam syafi'i mengingat bahwa istri laki-laki tersebut sebenarnya tidak terthalaq, sehingga imam Syafi'i mengklarifikasikan kebenaran pada laki-laki itu.

Tuturan imam Syafi'i disini sebagai klarifikasi penjelasan kebenaran atas apa yang terjadi. Sesuai dengan teori klarifikasi termasuk ke dalam tindak tutur lokusi dikarenakan tuturan bermaksud tentang pernyataan atau fakta.

TINDAK TUTUR ILOKUSI

Ilokusi menyatakan penutur melakukan sesuatu yang bergantung pada maksud, niat dan tujuan penuturnya (Andriyani et al., 2021).

Meminta Maaf

[١] الأم : ساعني يا بني كنت اتمنى ان اتمكن من مساعدتك ولكن يعلم الله اني لا ادخر جهدا في هذا

الشافعي: لا عليك يا أمي انظري ماذا أحضرت ايضا (١:٣٠-١:٤٢)

Ibu imam Syafi'i memang tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, sehingga beliau merasa bahwasanya belum bisa membantu untuk memberi pendidikan yang layak untuknya, membelikan buku pun tak mampu dikarenakan memang keterbatasan ekonomi. Tetapi imam Syafi'i tidak pernah putus asa untuk mencari ilmu dan ia menenangkan bahwa semua baik-baik saja. Karena hal itu, ibu imam syafi'I meminta maaf kepada imam syafi'i.

Tuturan yang diucapkan ibu memiliki makna bahwa beliau meminta maaf pada anaknya. Perkataan itu termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi dikarenakan penutur memiliki maksud atau tujuan dari tuturan yang telah diucapkan.

Bertanya

[٢] الأم : ما الأمر يا محمد ؟

الشافعي : المعلم يؤمني ولا يهتم بي لأني لا ادفع له ثمن الدروس التي اتلقاها (٢:٣٨-٢:٤٤)

Imam Syafi'i duduk di ruang tamu dengan ekspresi wajah yang murung, melihat hal itu ibunya spontan bertanya pada anaknya atas apa yang terjadi, kemudian imam Syafi'i menjawab bahwa gurunya mempercayainya tetapi beliau tidak memperhatikan imam Syafi'i dikarenakan tidak membayar .

Tuturan yang diucapkan oleh ibu termasuk kedalam tindak tutur ilokusi dikarenakan ibu memiliki maksud untuk menanyakan apa yang terjadi pada anaknya. Ilokusi berarti penutur memiliki maksud atau tujuan dari tuturan yang telah disampaikan.

الأم : هل كانت مفيدة فعلا؟

الشافعي : نعم وقد تعلمت منها أمرين (٤:٥١-٤:٥٥)

Setelah imam syafi'I diberi nasihat oleh ibunya dan ia telah mengikuti kegiatan belajar bersama orang kaya. Saat di rumah ibunya memberi pertanyaan tentang

pelajaran bermanfaat apa yang telah didapat oleh imam Syafi'i. Perkataan yang diucapkan ibu ini memiliki fungsi untuk menanyakan hal bermanfaat yang telah dilakukan oleh anaknya.

Tuturan yang diucapkan ibu termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi dikarenakan penutur memiliki maksud untuk memberi pertanyaan kepada imam Syafi'i.

Berharap

[٣] الرجل : سيدي مالك، لي سؤال ارجو ان تجيبني عنه

مالك : تفضل اسئل (٧:١٨-٧:١٣)

Ketika pembelajaran antara imam Malik dengan imam Syafi'i telah usai, tiba-tiba datanglah seorang lelaki, ia mengatakan bahwa dirinya akan bertanya pada imam Malik. Laki-laki tersebut amat berharap pertanyaan yang dikatakan akan dijawab oleh imam Malik.

Tuturan disini memiliki makna bahwa laki-laki itu sangat berharap supaya imam Malik mampu memberi jawaban atas pertanyaannya. Tuturan yang diucapkan mengandung makna bahwa laki-laki berharap pertanyaannya akan dijawab oleh imam Malik.

Memanggil

[٤] الشافعي: انتظر يا سيدي

الرجل : ما الأمر ايها الشاب (٩:٠٣-٨:٥٩)

Setelah percakapan antara imam Malik dengan laki-laki selesai, imam Syafi'i berniat untuk memanggil laki-laki itu, sebab ia ingin membenarkan masalah yang terjadi yaitu kebenaran bahwa istri laki-laki itu tidak terthalaq.

Tuturan yang diucapkan penutur yakni imam Syafi'i memiliki makna bahwa ia bermaksud memanggil lelaki itu supaya mendatangi dirinya. Sesuai teori tindak tutur, tuturan yang diucapkan termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi dikarenakan memiliki maksud dan fungsi tertentu.

TINDAK TUTUR PERLOKUSI

Perlokusi merupakan tindak tutur yang berpengaruh pada orang lain (Andriyani et al., 2021).

Berterimakasih

[١] الأم : ارى انك سعيد يا محمد هل تسير الأمور في الدرس على مايرام

الشافعي : نعم يأمي شكرا لنصيحتك الغالية (٤:٤٢-٤:٥٠)

Saat ibu imam syafi'i tidak mampu untuk membiayai pendidikan anaknya, beliau menasihati supaya anaknya ikut pembelajaran dengan orang kaya. Sehingga ikutlah imam Syafi'i atas nasihat yang telah ibunya berikan. Ketika pulang ke rumah wajah imam Syafi'i sangat senang hingga berbicaralah ibu kepadanya seraya mengatakan aku melihatmu sangat berbahagia apakah pelajaran telah berjalan dengan baik? . Imam Syafi'i menjawab dengan berterimakasih atas nasihat ibunya, ia telah menjalankan sesuai apa yang dianjurkan oleh ibunya sehingga imam syafi'i mendapat ilmu dan kesempatan belajar sesuai yang diinginkan.

Tuturan yang diucapkan oleh imam Syafi'i kepada ibunya merupakan sebuah respon atas nasihat yang ibu berikan, imam syafi' mengucapkan terimakasih kepada ibunya. Seseuai teori tindak tutur, tuturan ini termasuk kedalam tindak tutur perlokusi karena tindak tutur yang memiliki efek kepada orang lain.

Menentang

[٢] الأم : فهمت انت تسأله كثيرا لتفهم ولايجيب عن أسئلتك، اليس كذلك؟

الشافعي : بلى عذرا يا امي، لا اريد ان اثقل عليك وازيد الى همومك هما آخر ولكني بالفعل حزين

بسبب هذا الأمر ولا هجد له حالا (٣:٠٩-٢:٤٥)

Seorang ibu selalu mengerti apa yang dirasakan oleh anaknya, sebab memang sejak kecil anak pasti di asuh oleh ibunya. Suatu ketika imam Syafi'i bersedih, ibunya sudah paham apa yang terjadi. Ibu mengatakan kau banyak bertanya kepadanya (guru) tetapi ia tidak menjawabnya bukan?. Menyikapi hal tersebut imam Syafi'i menentang seraya berkata tidak wahai ibu, aku sama sekali tidak ingin memberatkan dan membuatmu memikirkan apa yang aku alami.

Tuturan yang diucapkan oleh imam Syafi'i merupakan pengaruh yang timbul dari penutur (ibu). Sesuai teorinya, tuturan dalam konteks ini termasuk ke tindak tutur perlokusi, sebab tindak tutur tersebut berpengaruh kepada mitra tuturnya.

الشافعي : اخشى ان اكون سببا في ارقاهك ياسيدي مالك

مالك : على العكس، انت طالب علم مميز تذكرني بشبابي كنت ناهما للمعرفة مثلك (٦:٤٦-٦:٥٠)

Saat pembelajaran telah diusaikan oleh imam Malik, imam Syafi'i berkata kepada gurunya, bahwa ia takut menjadi sebab kelelahannya. Menanggapi perkataan muridnya,

imam Malik menentang dengan menjawab sebaliknya, bahwa imam Syafi'i telah mengingatkan beliau pada saat masih muda beliau merupakan sosok pemuda cerdas dan haus akan ilmu seperti muridnya sekarang.

Tuturan disini termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi, sebab tuturan imam Malik muncul dikarenakan adanya tuturan dari penutur (imam Syafi'i).

Menghina

الرجل : بينما انا اجلس مع بعض أصدقائي كانت هناك حمامة تهدل من وقت الى آخر وان عجني صوتها [٣]

للاغاية فسألني احد أصدقائي عن سبب غضيي فحلفت له بالطلاق ان هذه الحمامة لا تكف عن الهديل

مالك : ما اسوأ ما فعلت؟ الم يسمعي احذر مرارا من الحلف بالطلاق (٧:٢٠-٧:٥٠)

Saat laki-laki itu menceritakan tentang apa yang telah dialami olehnya terhadap imam Malik, ia bercerita ketika ia duduk dengan teman-temannya disana terdapat burung yang berkicau dari waktu ke waktu dan suara kicaunya telah mengganggu. Ketika teman laki-laki tersebut bertanya apa sebab kemarahannya, maka laki-laki tadi bersumpah dengan sumpah thalaq bahwa burung tadi tidak akan berhenti berkicau. Akhirnya, mendengar cerita ini imam malik langsung merespon dengan menghina seraya berkata alangkah buruknya yang engkau lakukan, bukankah selalu diperingatkan bahwasanya tidak boleh menggunakan sumpah thalaq.

Tuturan yang diucapkan oleh imam Malik merupakan efek yang muncul akibat dari tuturan laki-laki. Dikarenakan laki-laki tersebut telah menceritakan kejadiannya, imam Malik sedikit menghina atas kejadian itu. Sesuai teori tindak tutur, tuturan imam Malik disini termasuk tindak tutur perlokusi.

Meyakinkan

الرجل : هذا ما حدث فهل امرأتي طالق الآن؟ [٤]

مالك : انت حلفت ان هذه الحمامة لا تكف عن الهديل والحقيقة انها تكف من وقت الى آخر ولا تستمر

في الصباح طوال الوقت ولذا فامرأتك طالق للأسف (٧:٥١-٨:٢٣)

Lelaki tersebut bertanya kepada imam malik apakah kondisi istrinya yang sekarang terthalaq? Kemudian imam malik meyakinkan bahwa memang kenyatannya istrinya terthalaq dikarenakan lelaki itu telah bersumpah, bahwa burung yang berkicau tadi tidak akan berhenti berkicau. Sehingga, menurut imam Malik perbuatan tersebut menjadikan istri laki-laki tersebut terthalaq. Ucapan yang diucapkan oleh imam malik berfungsi meyakinkan apa yang dikatakan oleh laki-laki yang bertanya.

Tuturan yang diucapkan oleh imam Malik merupakan efek yang muncul akibat tuturan dari penutur, saat lelaki bertanya apakah istrinya terthalaq? Imam Malik meyakinkan bahwa memang istrinya terthalaq. Tuturan dalam situasi ini termasuk ke dalam perlokusi sebab tuturan imam Malik muncul sebagai dampak dari tuturan laki-laki itu.

Menjengkelkan

[٥] الشافعي : اعدرتني، سمعتك وانت تسأل امامنا مسألتك واراك حزينا

الرجل : مادمت قد سمعت السؤال فلا بد انك سمعت الإجابة (٩:١٤-٩:٠٤)

Lelaki yang bertanya kepada imam Malik tadi pulang, ditengah perjalanannya ia dihampiri oleh imam Syafi'i dan ditanyai tentang masalah istri laki-laki tersebut. Berdasarkan konteks disini lelaki tersebut menuturkan tuturannya dengan nada sedikit tinggi, ia berkata pada imam Syafi'i seakan-akan jika sudah mendengar jangan bertanya lagi. Padahal konteks disini imam Syafi'i bertanya dengan lembut tetapi karena lelaki tersebut sedang sedih sehingga ia merespon dengan jengkel.

Berdasarkan teori tindak tutur, tuturan disini tuturan yang diucapkan oleh lelaki tersebut merupakan bentuk respon atau dampak yang diucapkan penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi.

Kesimpulan dan Saran

Tindak tutur yang ada pada film kartun imam Syafi'i ini berdasarkan perspektif John L. Austin adalah tindak tutur lokusi yang memiliki fungsi memberi informasi, curahan, nasihat, mendoakan, dan klarifikasi. Tindak tutur llokusi yang memiliki fungsi meminta maaf, bertanya, berharap, dan memanggil. Sedangkan tindak tutur perlokusinya memiliki fungsi untuk berterimakasih, menentang, menghina, meyakinkan, dan menjengkelkan.

Proses berkomunikasi memiliki kaitan erat dengan kajian tindak tutur. Tindak tutur adalah kegiatan mengucapkan tuturan yang didalamnya melibatkan penutur dan lawan tuturnya. Tindak tutur perspektif Austin terbagi sesuai maksud dari tuturan. Lokusi sebatas penutur ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan sesuatu. Ilokusi mengandung penutur memiliki tujuan atau maksud dari tuturannya. Perlokusi berarti tuturan yang memiliki pengaruh kepada mitra tuturnya. Kesemua tindak tutur memiliki kaitan dengan konteks dan situasi tindak tutur, sehingga setiap tuturan yang diujarkan pasti memiliki perbedaan tergantung situasi dan kondisi terjadinya tuturan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, terdapat kekurangan dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan kekurangan penelitian dan keterbatasan yang terjadi. Pertama, peneliti merasakan kebingungan/terjadi bias peneliti saat menentukan percakapan yang mana lokusi, ilokusi dan perlokusi sesuai teori tindak tutur berdasarkan perspektif

Austin. Kedua, objek kajian yang digunakan peneliti adalah film kartun, hal ini memberikan plus dan minus, minusnya durasi film terlalu pendek sehingga bentuk tuturan yang bisa diteliti terbilang cukup sedang (tidak terlalu banyak). Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi ketika menganalisis kajian tindak tutur dan mejadi pelengkap dari kajian sebelumnya. Untuk jangka yang lebih panjang, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mendeskripsikan dan menjelaskan kajian tindak tutur secara lebih luas dan menyeluruh. Saran bagi peneliti selanjutnya, jika mengadakan penelitian pahami teori dengan baik supaya ketika menganalisa tidak terjadi kebingungan. Kemudian, jika ingin mengambil objek film kartun pilihlah film yang berdurasi panjang sehingga tuturan yang didapat berjumlah banyak. Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi ketika menganalisa tindak tutur berdasarkan perspektif John. L. Austin.

Daftar Pustaka

- Andriyani, A. A. A. D., Santika, I. D. A. D. M., & Raharjo, Y. M. (2021). Daya tindak perlokusi pengguna instagram dalam unggahan bertema Covid-19. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 20–33.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15543>
- Armistany, P., & Zamzani, Z. (2019). the Functions of Illocutionary Speech Acts Used By Teachers in the Classroom Interactions. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 187–196. <https://doi.org/10.18860/ling.v14i1.6444>
- Arnisyah, S., & Sabardila, A. (2018). Tindak Tutur Perlokusi Pada Karikatur Dalam Rublik Opini di Surat Kabar Kompas. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 36–42.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/1992>
- Berbahasa, K., & Muhammad, S. N. (2016). ت ن و ش ر ي ن أ د ي ب ب ر ع ل ا ح ص ف ا ن أ ي ر . ق ن م ر ك ب ن ب د ع س ي ن ب ي ف ر . 3(2), 197–216.
- Duarte, D., & Lopes, P. M. (2022). The Expression of Norms as a Speech Act: Assessing the Explanatory Power of Theories of Interpretation. *International Journal for the Semiotics of Law*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11196-022-09936-z>
- Effendy, M. H. (2014). Analisis Kearifan Lokal Dalam Konteks Tindak Tutur Bahasa Madura. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(9), 19–44.
- Fizriyani, W. (2022). Tindak Tutur Ujaran Ustaz Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 675–682.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.458>
- Islam, A. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Wawancara Tgh. Muhammad Zainul Majdi Pada Talkshow “Mata Najwa.” *LiNGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14(1), 103. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i1.243>
- Kaptiningrum, P. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Whatsapp Group Sivitas Akademika IBN Tegal. *Lingua*, 17(1), 95–102.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.568.on>
- Lalu Muhammad Rudi Fahrizal, E. S. (2022). Tindak Tutur Ekspresif pada Youtube (Madrassa المفقود للبنات) Kajian Pragmatik. ‘A Jami *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 104–117.
- Luckiyanti, R., Widodo, S. T., & Sulisty, E. T. (2017). the Illocution Speech Act of Ludruk Joko Sambang Pendekar Gunung Gangsir Show. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan*

- Pembelajaran Bahasa, 11(1), 65. <https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.7946>
- Marizal, Y., R., S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Munawaroh, F., Irma, S. H., & Wahyuni, I. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pidato Juru Bicara Covid-19 Dokter a. Yurianto (Kajian Pragmatik). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(12), 170–180. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Nadzifah, Z. N., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Dinamika*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.35194/jd.v3i2.960>
- Nifmaskossu, R., & Rahmat. (2019). Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Pietasari, V. D. (2017). Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Dalam Novel Nijuushi No Hitomi Dan Dua Belas Pasang Mata Karya Sakae Tsuboi. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 45(2), 208–220. <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p208>
- Prastio, B., & Syukur, A. (2021). Pola tindak tutur direktif tidak langsung dalam iklan online. *Bahasa Dan Seni*, 49(2), 152–166.
- Pratama, O. P. (2017). Tindak Tutur Santun Dalam Kisah Nabi Yusuf. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 227–254. <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6352>
- Putri, A. D., Murtadlo, A., & Purwanti. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada balasan. *Ilmu Budaya*, 4(4), 651–661.
- Ruwandani, R. A. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Pembelajaran. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 118–129.
- Saadah. (2021). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Kesan Dan Pesan. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 4(1), 26–36.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Sukma, B. P., Puspitasari, D. A., Afiyani, S. A., Okitasari, I., Palupi, D., Kusumawardani, F., Husnul, K., & Prayoga, R. A. (2021). Cyberbullying speech patterns among Indonesian students Pola tuturan perundungan siber (cyberbullying) di kalangan pelajar Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 49(2), 205–223.
- Sulistiyowati, R. I., Prayitno, H. J., Studi, P., Pengkajian, M., Program, B., Surakarta, U. M., & Yani, J. A. (2013). Kajian Sosiopragmatik dengan Pendekatan Bilingual. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1), 25–40. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/881/600>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>

- Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., & Harsiati, T. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia (Expressive speech acts in Indonesian language learning videos). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 335–352. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Ziraluo, M. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Illokusi, dan Perlokusi pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 249–256. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1690>